

BAB III

BIOGRAFI SOSIAL

SAID NURSI DAN AL-ATTAS

Sebelum mengkaji mengenai konsep pendidikan akhlak Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas, maka perlu dikaji terlebih dahulu mengenai tokoh yang diteliti. Maka dari itu, kajian berikut berfokus pada penjelasan tentang biografi sosial Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas. Kajiannya mencakup sejarah, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, karya-karya, dan pemikiran kedua tokoh tersebut dalam dimensi sosial.

A. Badiuzzaman Said Nursi

Berikut diuraikan mengenai sejarah, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, karya serta pemikiran dari Said Nursi.

1. Sejarah Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi lahir saat menjelang fajar terbit pada tahun 1293 H/1876 M, di sebuah desa bernama Nursi, salah satu perkampungan Qadha' (Khaizan) di wilayah Bitlis yang terletak di sebelah timur Anatoli.¹¹⁵ Daerah tempat kelahirannya ini terdapat lereng dan lembah gunung Taurus, daerah danau Van.¹¹⁶

¹¹⁵ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi besar abad 20; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 8.

¹¹⁶ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Anatolia, 2007), 3.

Nama Said Nursi sebenarnya adalah Said. Sedangkan Nursi adalah merujuk kepada tempat kelahirannya. Sedangkan untuk gelar Badiuzzaman diberikan ketika dia berguru pada Syeikh Fathullah. Karena kemampuan intelektualnya yang menakjubkan, Said Nursi digelari gurunya *Badi' al-Zaman* (keunggulan zaman) atau (keindahan zaman).¹¹⁷

Said Nursi adalah anak ke-empat dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Mirza, seorang sufi yang sangat wara' dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anaknya dengan yang halal saja. Dikisahkan, setiap ternaknya kembali dari penggembalaan, mulut-mulut ternak tersebut dibuka lebar-lebar khawatir ada makanan dari tanaman kebun milik orang yang dimakan. Sementara ibunya adalah Nuriye, atau lebih tepatnya—menurut seorang penulis biografinya—Nure atau Nura.¹¹⁸ Ibunya, Nuriah, berkata bahwa dirinya hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudu.¹¹⁹

Said Nursi lahir pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, pada masa akhir dari pemerintahan Daulat Turki Usman. Pada masa ini musuh secara intensif mencabik-cabik bangsa dan negara Turki untuk mempercepat kehancurannya, selama tiga puluh tahun Sultan Abdul Hamid II berkuasa dan memerintah negara Turki dengan segala daya dan upaya yang dilakukannya untuk memelihara integritas kekuasaan negara yang

¹¹⁷ Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab*, Ibid., v.

¹¹⁸ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, Ibid., 3.

¹¹⁹ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi besar abad 20*, Ibid., 8.

sangat luas, namun tidak membuahkan hasil yang maksimal. Karena asing sudah mengetahui dan menguasai titik-titik lemah dalam tubuh Negara.¹²⁰

Said Nursi meninggal tahun 23 Maret 1960. Awalnya sekitar tanggal 18 Maret 1960, Said Nursi sakit yakni demam panas. Setelah beberapa kali tidak sadarkan diri, Said Nursi kemudian pingsan. Namun setelah sadar, beliau sudah kelihatan sehat. Setelah menunaikan shalat subuh, beliau memanggil murid-muridnya sambil menangis, Said Nursi berkata, “*Selamat berpisah, aku akan pergi*”.¹²¹

Beliau dikebumikan di perkuburan *Ulu Jami'* pada hari kamis, 24 Maret setelah sholat Ashar. Akan tetapi, sekitar 12 Juli 1960 kuburan itu dibongkar oleh pemerintah sekuler (golongan anti Islam) dan jenazah Said Nursi dipindahkan ke sebuah tempat rahasia di Isparta, sampai saat ini belum diperoleh kejelasan tempat dikuburkan Said Nursi.¹²²

2. Riwayat Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi

Proses pendidikan pertama kali dilalui Said Nursi adalah dalam lingkungan keluarga. Orang tua dan kakaknya, Abdullah, memiliki peran dalam pendidikan awal Said Nursi. Waktu delapan tahun merupakan waktu yang cukup penting bagi sejarah hidup Said Nursi. Karena fondasi iman, akhlak dan intelektual sudah dirasakannya selama bersama keluarganya. Pada masa kecilnya dia menunjukkan rasa antusias yang tinggi pada

¹²⁰ Ibid., 3-4.

¹²¹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, Ibid., 25.

¹²² Ibid., 342-343.

masalah-masalah yang belum dimengerti. Dikisahkan, bahwa Said Nursi kecil suka menghadiri pendidikan yang diselenggarakan untuk orang-orang dewasa dan menyimak diskusi-diskusi berbagai topik.

Dalam pendidikan formal, pertama kali Said Nursi belajar di *Kuttab* (madrasah) pimpinan Muhammad Afandi di desa Thag pada tahun 1882. Desa Thag (Ta) bersebelahan dengan desa kelahiran Said Nursi. Syekh Abdurrahman Thagi, pemilik madrasah tersebut, adalah gurunya. Kegiatan belajar Said Nursi di desa Thag hanya berlangsung sebentar saja, karena aktivitas belajarnya pindah dan dilanjutkan di madrasah desa Birmis. Selain itu ia juga belajar pada kakaknya, Abdullah, tiap liburan akhir pekan.¹²³

Pada tahun 1888 M. Said Nursi pergi ke Bitlis dan mendaftarkan diri di sekolah Syaikh Amin Afandi. Tetapi hanya sebentar saja disekolah tersebut sebab syaikh tersebut menolak untuk mengajarnya dengan alasan faktor usia yang belum memadai. Kemudian, dia segera mengalihkan perhatiannya untuk masuk di sekolah Mir Hasan Wali di Mukus, yang terletak di Waston (Kawasy). Hanya bertahan satu bulan, beliau bersama seorang temannya yang bernama Muhammad berangkat menuju sekolah di Bayazid, sebuah daerah yang termasuk ke dalam wilayah Agra.¹²⁴

Pada tahun 1889, Said Nursi bersama temannya, Muhammad, berangkat menuju Bayazid. Di sinilah Said Nursi mempelajari ilmu-ilmu

¹²³ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi besar abad 20*, Ibid., 9-10.

¹²⁴ Ibid.

agama dasar, karena sebelum itu beliau hanya belajar Nahwu dan Sharaf saja. Di sekolah yang terakhir inilah dan di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Jalali, Said Nursi belajar dengan segala kesungguhan dan secara intensif. Proses tersebut berlangsung selama tiga bulan lamanya. Selama itu, beliau berhasil membaca seluruh buku yang pada umumnya dipelajari di sekolah-sekolah agama. Setelah tiga bulan berlalu, dia pun berhasil menggondol ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali.¹²⁵

Setelah berhasil menggondol ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali, Said Nursi menuju ke Si'rad untuk menjadi siswa seorang ulama kenamaan, Fathullah Afandi. Ketika ia menjadi murid Syaikh Fathullah Afandi, secara intensif ia setiap harinya selama satu minggu membaca kitab *Jam'ul Jawami'* (kitab tentang ushul fiqh) karya Ibn as-Subki. Tenggang waktu yang digunakan untuk membaca kitab tersebut ternyata mencakup untuk menghafalnya juga, sehingga Syaikh Fathullah pun terdorong untuk menulis catatan dalam sampul kitab tersebut dengan kata-kata: "*Laqad Jama'a fi hifzhihi, jam' al-Jawami', jami'ih fi jum'atin*" (Sungguh kitab *Jam'ul Jawami'* telah mampu dihafal hanya dalam satu minggu).¹²⁶

Pada tahun 1895, Said Nursi berangkat menuju kota Van berdasarkan undangan wali kotanya yang bernama Hasan Pasya agar tinggal bersamanya. Ketika itu Said Nursi berusia sembilan belas tahun. Ketika berada di Van,

¹²⁵ Ibid., 10-11.

¹²⁶ Ibid., 12.

Said Nursi mula-mula tinggal bersama Hasan Pasya. Kemudian, setelah Tahir Pasya dipilih menjadi gubernur, dia tinggal di kediaman gubernur dalam kurun waktu yang lama. Tahir Pasya adalah seorang pejabat terkemuka. Dia mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan memiliki sebuah perpustakaan yang koleksinya kaya.¹²⁷

Kediaman Tahir Pasya adalah tempat berkumpulnya para pejabat pemerintah, guru-guru dari sekolah sekuler, dan para intelektual lainnya. Di sana mereka biasa bertemu untuk mendiskusikan persoalan yang mereka minati. Ketika itulah Said Nursi menyadari dalam bentuk tradisionalnya teologi Islam tidak mampu menjawab keragu-raguan dan kritik yang telah dilontarkan kepada Islam. Hal inilah yang membuatnya mempelajari ilmu pengetahuan modern. Dalam hal ini, ia menggunakan perpustakaan dan koran serta jurnal yang disediakan untuk keperluan kantor Tahir Pasya.¹²⁸

Dalam waktu yang relatif singkat ia mampu menguasai matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, sejarah, geografi, astronomi, filsafat, permasalahan-permasalahan terkini, perkembangan-perkembangan dalam kehidupan Usmani serta dunia Islam.¹²⁹ Pada saat inilah, karena prestasi belajar serta banyaknya pengetahuan yang dia pelajari, Said Nursi menjadi dikenal secara meluas sebagai *Badi'uzzaman* atau Keajaiban Zaman.¹³⁰

¹²⁷ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, Ibid., 31.

¹²⁸ Ibid., 32.

¹²⁹ Ibid.

¹³⁰ Ibid., 33.

3. Riwayat Pekerjaan Badiuzzaman Said Nursi

Pada bulan November tahun 1907 M. Said Nursi berangkat ke Istanbul dalam rangka mencari bantuan dan dukungan resmi untuk universitas Islam yang didirikannya, *Medresetuz Zehra*. Umurnya waktu itu sekitar 30 tahun.¹³¹

Di sana beliau tinggal di *khan asy-Syakrizi* yang terletak di wilayah Fatih. Tercatat, bahwa hotel ini merupakan tempat tinggal sejumlah para pemikir dan pujangga, seperti penyair kenamaan yang bernama Muhammad ‘Akif dan kepala intelejen yang bernama Fatih, juga seorang guru bahasa kenamaan yang bernama Jalal dan lain-lain.¹³²

Selama berada di ibu kota Istanbul beliau menggantung sebuah papan di depan pintu kamarnya yang bertuliskan: “Gratis”!!! Di sini akan terjawab setiap pertanyaan dan setiap problema pasti akan terpecahkan”. Ini merupakan pernyataan asing dan menarik perhatian yang membuat popularitas Said Nursi semakin luas yang sebelumnya juga sudah terkenal di kota Istanbul dan membuat orang-orang ingin melihatnya secara langsung.¹³³

Di kota Istanbul inilah Said Nursi mengamalkan ilmunya secara gratis pada umat. Ia menjawab setiap pertanyaan yang datang padanya. Tentunya dalam menjawab tiap pertanyaan yang ada didasarkan pada kitab-kitab yang selama ini ia pelajari.

¹³¹ Ibid., 39.

¹³² Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi besar abad 20*, Ibid., 15

¹³³ Ibid., 15-16.

Di ibu kota Istanbul Said Nursi menyampaikan usulan kepada Sultan Abdul Hamid agar didirikan sebuah madrasah bernama *Medresetuz Zehra* yang ilmu agama dan ilmu sains diajarkan secara bersama di Turki Timur. Usulan ini disampaikan, karena penduduknya sangat didominasi oleh kebodohan dan kemiskinan, juga sangat dicekam oleh kediktatoran, sistem keamanan, dan para intel dai kalangan istana Yaldaz.¹³⁴

Pada saat itu, pemerintah dan golongan terpelajar Usmani sudah mulai terpengaruh oleh orang Eropa. Sehingga sekularisasi sudah sangat mempengaruhi pikiran mereka. Oleh sebab itu, usulan Said Nursi untuk membangun madrasah tersebut membuat orang-orang dekat Sultan, yang hakikatnya tidak mencerminkan pemikiran Sultan, membawa beliau ke dokter untuk diperiksa dan diteliti daya nalar otaknya. Kemudian mereka mengirimnya ke Rumah Sakit Jiwa Toptasi. Lagi-lagi, atas laporan yang menguntungkan dari dokter yang takjub, dia dipindahkan ke penjara.¹³⁵

Tidak ada yang tahu bagaimana Said Nursi dipindahkan dari tempat penahanannya. Yang pasti ditegaskan bahwa Nursi dikeluarkan dari selnya oleh para simpatisan CUP (Committee of Union and Progress = Komite Persatuan dan Kemajuan) dan dibawa ke Salonika.¹³⁶

Kemudian Said Nursi berangkat menuju Salonika dan di sana beliau berkenalan dengan para tokoh *al-Ittihad Wa at-Taaraqqi* (Persatuan dan

¹³⁴ Ibid., 17.

¹³⁵ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, Ibid., 51.

¹³⁶ Ibid., 59.

Kemajuan). Langkah ini ditempuh, dengan pertimbangan karena dirinya juga sebagai seorang yang menyuarakan dan menyerukan kebebasan dan prinsip musyawarah secara Islami. Di sana ia mendapat sambutan hangat dari para pemimpin al-Ittihad Wa at-Taraqi. Namun demikian, mereka tidak berhasil mengajaknya untuk menjadi pengikut mereka. Kasus ini terjadi, karena ia tetap pada prinsip pemikiran dan kepribadiannya. Kemudian saat dirasakan bahwa sebagian di antara mereka ada yang goyah pendiriannya dan bersikap memusuhi agama (Islam), ia pun berkata: “Kalian ternyata memusuhi agama dan berpaling dari syari’at”.¹³⁷

Selain dalam bidang keilmuan, ketika deklarasi tentang kementrian bertanggung jawab kepada parlemen diundangkan pada 23 Juli 1908 M., Said Nursi juga fokus pada kegiatan orasi dan menulis makalah. Tulisan tersebut ia gunakan sebagai media untuk menjelaskan makna kebebasan dalam Islam dan pengaruh Islam dalam kehidupan politik, juga tuntutan agar syariat Islam diterapkan dan aktif memberi peringatan jangan sampai menyalahgunakan makna kebebasan. Langkah ini ditempuh, setelah beliau merasakan ada upaya secara sembunyi-sembunyi dari pihak-pihak tertentu yang hendak memanfaatkan deklarasi di atas untuk kepentingan yang berlawanan dengan Islam.¹³⁸

¹³⁷ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi besar abad 20*, Ibid., 19-20.

¹³⁸ Ibid., 20.

Pada tahun 1910 M., Said Nursi meninggalkan kota Istanbul dan pergi menuju kekota Van. Kemudian di sana ia memulai aktivitasnya, mengajar dan memberi kuliah, juga berkeliling dikalangan masyarakat untuk mengajarkan urusan agama dan membimbing mereka pada kebenaran. Selama di kota Van ini ia pun berhasil menyusun bukunya, *al-Munazharat*, yang kemudian dicetak dan diterbitkan di Istanbul pada tahun 1913 M.¹³⁹

Pada musim dingin tahun 1911 M. Said Nursi pergi ke negeri Syam yang kebetulan saudara perempuannya tinggal di sana. Selama di sana ia berkesempatan untuk menyampaikan khutbah dengan bahasa Arab di Masjid Raya Umawi Damaskus. Khutbah ini kemudian dicetak dan diterbitkan dengan judul *al-Khutbah al-Syamsiyah*, sebuah kumpulan khutbah yang berisi penyakit yang melanda umat Islam dan pengobatannya:

- a. Putus asa dan fatalistik (yang sampai sekarang pun masih tampak dalam sikap kita).
- b. Hilangnya kejujuran dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan politik.
- c. Senang bermusuhan-musuhan.
- d. Mengabaikan aspek ikatan batin antara sesama kaum mukminin.
- e. Sikap para penguasa yang diktator dan mewabahnya penyakit gila harta.

¹³⁹ Ibid., 26.

- f. Lebih memprioritaskan kepentingan pribadi, tanpa memperhatikan kepentingan umum.¹⁴⁰

Di ibu kota Istanbul Said Nursi diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyah tanpa sepengetahuannya sebagai penghargaan baginya (13 Agustus 1918 M). Tercatat bahwa para anggota Darul Hikmah ini hanya merupakan ulama terkemuka saja. Ketika itu para anggotanya terdiri dari: Muhammad 'Akif (penyair kondang), Ismail Hakki (seorang ulama kenamaan), Hamdi Almalali (mufassir terkenal), Mustafa Shabri (syaikul Islam), Sa'duddin Pasya, dan lain-lain.¹⁴¹

Pada periode tersebut pemerintah telah menganggarkan gaji untuknya. Tetapi ia hanya mengambil sekedar untuk memenuhi hajat hidup pokok saja. Sedangkan sisanya dibelanjakan untuk biaya mencetak sebagian dari karya ilmiahnya yang dihimpun dalam *Rasail an-Nur* yang kemudian dibagikan secara cuma-cuma kepada kaum muslimin.¹⁴²

4. Karya-karya Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi dalam kehidupannya menghasilkan karya yang mengagumkan. Karya tersebut adalah kumpulan kitab tafsir yang ditulis oleh Said Nursi yang diberi nama "Rasail an-Nur". Rasail an-Nur merupakan kumpulan tulisan Said Nursi berjumlah 14 jilid. Kumpulan tulisan 14 jilid inilah yang disebut Rasail an-Nur.

¹⁴⁰ Ibid., 27.

¹⁴¹ Ibid., 34-35.

¹⁴² Ibid., 36.

Rasail an-Nur merupakan karya monumental Said Nursi yang ditulisnya dengan tulisan tangan bersama muridnya yang tebalnya berjumlah kurang lebih 6000 halaman. Berikut ini disebutkan bagian Rasail an-Nur karya tulis Said Nursi adalah :

3.1 Karya tulis Said Nursi

No.	Judul Buku	Tahun Perbitan	Bahasa yang Digunakan
1.	Sozler	1926-1929	Turki
2.	Mektubat	1929-1932	Turki
3.	Lema'ar	1921-1932-1934	Turki
4.	Su'alar	1936-1940	Turki
5.	Isyaratul Ijaz	1916-1918	Turki
6.	Mesnavi Nuriye	1922-1923	Arab dan Turki
7.	Barla Lakihasi	1925-1930	Turki
8.	Ermidag Lakihasi	1944-1949	Turki
9.	Kastamonu Lakihasi	1936-19	Turki
10.	Tarihce Hayati	1948-1950	Turki
11.	Asyari Musa	-	Turki
12.	Iman ve Kufur	1948-1950	Turki
13.	Sikke-i Tadikff Qaibi	1948-1950	Turki
14.	Muhakamet	1911	Turki

Sebagai karya, *Risale-i Nur* sedang mengalami sosialisasi dan transliterasi. Sekarang *Risale-i Nur* sudah diterjemahkan lebih kurang 40 bahasa. Dua terjemahan yang paling banyak tersebar adalah terjemahan Sukran Vahide (edisi berbahasa Inggris) dan Ihsan Kasim Salih (edisi bahasa Arab). Dalam edisi bahasa Inggris karya *Risale-i Nur* terbagi dalam: *Bediuzzaman Said Nursi, Letters 1928-1932, The Words (On The Nature and*

Purpose of Man Life, and All Things), *The Flashes Collection*, dan *The Rays Collection*.

Sedangkan dalam bahasa Arab adalah: *Al-Kalimat*, *Al-Lama'at*, *Asy-Syu'lamat*, *Al-Maktubat*, *Isyarat al-I'jaz*, *Al-Matsnawy al-Araby an-Nuriyah*, *Al-Malahiq fi Fiqhi Da'wah an-Nur*, *Sirah ad-Dzatiyah*, *Shaiqal al-Islam*, dan *Fahaaris*.

Di Indonesia, karya Said Nursi ini dikenal tahun 2000, sejak diselenggarakan Simposium Internasional di Kampus IAIN Yogyakarta bertema "Pemikiran Islam Modern". Kemudian simposium internasional kedua mengupas tentang pemikiran Said Nursi, dilaksanakan oleh Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2001. Nampaknya sosialisasi pemikiran Nursi yang dimotori oleh pihak Indonesia bekerjasama dengan *Nesil Foundation* telah membawa karya beliau dikenal secara berangsur oleh masyarakat Indonesia, khususnya dalam memperkaya khazanah literatur keislaman.

Pada perkembangan selanjutnya di Indonesia, kehadiran karya Said Nursi menjadi lebih bermakna dikarenakan buku-buku tersebut telah dialihbahasakan dan diterbitkan atas kerjasama *Sozler Foundation* di Turki dengan penerbit di Jakarta, hingga buku-buku tersebut dapat menjadi bacaan

khalayak ramai. di antara koleksi *Risale-i Nur* yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. *Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan.*
Buku ini memuat tentang tingkat kehidupan, rahmat dalam kematian dan kemalangan, Asma Allah SWT. Mukjijat Rasulullah SAW., makna mimpi, hikmah penciptaan syetan, mengapa harus ada mukjijat dan lain sebagainya. Penyajian buku ini menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dengan dalil *naqli* dan argumentasi serta pendekatan analogi yang aktual dan relevan.
2. *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya: Epitomes Of Light.* Buku ini berisi tentang tafsir kalimat *Laa Ilaha Illallah* yang menjadikan segala sesuatu yang ada di jagad ini bagaikan rangkaian keping-kepingan bermakna yang memantulkan ke Esaan Allah *rabb al-'alamin*.
3. *Menikmati Takdir Langit: Lama'at.* Buku ini mengandung 33 Cahaya, membahas peristiwa yang menimpa para Nabi Allah SWT, mengenai kemukjijatan Rasulullah, keutamaan munajat (doa), tentang kabar *ghaib* dari ayat al-Quran, *Minhaj as-Sunnah*, *Ma'rifat* terhadap Allah dan Rasulullah, pembahasan tentang akhlak, dan lain-lainnya.
4. *Alegori Kebenaran Ilahi.* Buku ini memuat tentang adalah eksistensi dan ketunggalan Tuhan, hari kiamat, kitab suci, kerasulan takdir ilahi

dan keadilan dalam hidup manusia, dan posisi serta kewajiban manusia diantara makhluk-makhluk lainnya.

5. *Dari Balik Lembaran Suci*. Dalam buku ini berisi tentang hikmah wahyu dan pemikiran manusia, Al-Quran: kefasihan dan ilmu pengetahuan, dan Al-Quran yang menakjubkan.
6. *Episode Mistis Kehidupan Rasulullah*. Dalam buku ini berisi pembahasan mengenai al-Quran sebagai mukjizat Rasulullah SAW dan beberapa jenis mukjizat lainnya.
7. *Mi'raj Menembus Konstelasi Langit*. Dalam buku ini dipaparkan mengenai hakikat, dan hikmah mi'raj yang dialami Rasulullah SAW.
8. *Al-Ahad: Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Dalam buku ini membahas tentang aspek-aspek ketunggalan Ilahi, dan iman dalam hubungannya dengan kebahagiaan dan penderitaan.
9. *Dimensi Abadi Kehidupan*. Buku ini mengupas cukup luas tentang hari kebangkitan dan akhirat.
10. *Dari Cermin Keesaan Allah*. Buku ini mengulas lebih banyak tentang manifestasi keesaan Allah SWT pada alam semesta dan manusia.

Demikian buku-buku dari koleksi *Risale-i Nur* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia telah memberi kontribusi bagi pembaca dan peneliti yang ingin memperdalam wawasan dan mengkaji pemikiran Said Nursi.

Rasail an-Nur sebagai karya besar abad ke-20 itu adalah otentik dalam konteks isi kandungannya melalui tinjauan politik dan sosial kultur yang memiliki bidang kajian yang berbeda-beda jika dibahas.

5. **Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi**

a. **Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi Dimensi Pendidikan**

Ketika berada di kediaman Tahir Pasya, Said Nursi bertemu dengan ilmuan sekuler. Di sana mereka biasa bertemu untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang mereka minati. Ketika itulah Said Nursi menyadari dalam bentuk tradisionalnya teologi Islam tidak mampu menjawab keragu-raguan dan kritik yang telah dilontarkan kepada Islam. Hal inilah yang membuatnya mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan modern.¹⁴³

Kemudian ketika berada di kota Istanbul, Said Nursi menyampaikan usulan kepada Sultan Abdul Hamid agar didirikan sebuah madrasah bernama *Medresetuz Zehra* yang ilmu agama dan ilmu sains diajarkan secara bersama di Turki Timur.¹⁴⁴

Dari riwayat pendidikannya dapat dilihat bahwa Said Nursi memperoleh pendidikan agama Islam yang kuat sejak dia berada dalam lingkungan keluarga. Namun kemudian ketika dia mulai berdialog dengan para ilmuan sekuler, dia menyadari akan perlunya mempelajari

¹⁴³ Ibid., 32.

¹⁴⁴ Ibid., 17.

ilmu-ilmu sains modern. Maka dari sinilah Said Nursi beranggapan bahwa ilmu agama dan ilmu-ilmu modern seharusnya diajarkan secara bersama-sama. Said Nursi menginginkan integrasi antara keduanya. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan yang diinginkan Said Nursi dalam pendidikan.

Tujuan pembelajaran yang terumuskan secara implisit terkandung dalam tujuan ideal pendidikan Said Nursi, yaitu ingin mewujudkan integralitas sistem keilmuan dan pelaksanaan pendidikan dengan slogannya “Ilmu agama dan sains modern untuk akal”, sementara tujuan institusionalnya adalah untuk meningkatkan mutu kelembagaan pendidikan Islam melalui optimalisasi dan negoisasi pendidikan di rumah, di sekolah, dan masyarakat.¹⁴⁵

Sains modern berfungsi memperkuat ilmu agama sehingga hilanglah keragu-raguan terhadap agama. Sebaliknya, penguasaan yang tak terkendali terhadap sains modern tanpa diimbangi dengan ilmu agama akan merusak akal peserta didik.

b. Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi Dimensi Politik

Politik merupakan salah satu aspek perjuangan Said Nursi untuk mempertahankan syariat Islam di Turki. Menurutnya politik adalah bagian terpenting untuk mengelola pemerintahan di suatu negara Islam dan hubungannya dengan umat lain sehingga dapat terjamin hak-hak

¹⁴⁵ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, Ibid., 398.

Islam. Gagasan-gagasan politiknya didasarkan pada praktik Islam dan prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, musyawarah, dan aturan hukum.

Pemikiran politik Said Nursi di antaranya:

1) Sistem Konstitusi

Said Nursi menganggap bahwa kekuasaan dalam suatu negara dibatasi oleh konstitusi. Hal tersebut berkenaan dengan Sultan Abdul Hamid II yang diktator dalam menggunakan wewenang dan kekuasaan. Menurut Said Nursi kepala negara atau sultan pada saat itu adalah manusia biasa yang dapat berbuat salah dalam pengambilan kebijakan, dan kesadaran rakyatlah yang dapat digunakan sebagai pengontrol jalannya pemerintahan. Selain itu juga diperlukan lembaga-lembaga seperti kementerian, majelis ulama, dan lain-lain sebagai pengontrol pemerintahan.

2) Musyawarah

Said Nursi menggambarkan musyawarah sebagai kunci kebahagiaan kaum Muslimin dalam kehidupan masyarakat Islam, dan menekankan pada arti pentingnya sebagai dasar kemajuan dan perkembangan.¹⁴⁶

Said Nursi menganggap bahwa ketulusan dan solidaritas yang timbul dari musyawarahlah yang memberi makna bagi kehidupan dan kemajuan. Sebab dengan bermusyawarah

¹⁴⁶ Ibid., 114.

menimbulkan rasa solidaritas yang akan memberi manfaat satu dengan yang lainnya. Musyawarah juga dapat menghindari dari pemerintahan yang diktator.

c. Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi Dimensi Budaya

Said Nursi secara tegas menentang westernisasi. Hal tersebut berkenaan dengan kebijakan Mustafa Kemal yang mengharuskan warga Anatolia memakai pakaian gaya Barat. Kebijakan yang dikeluarkan Mustafa Kemal salah satunya dengan pelarangan pemakaian pakaian tradisional, dan keharusan mengenakan topi ala Eropa. Selain itu juga melarang pemakaian jubah dan cadar diganti dengan pakaian Barat, baik pria maupun wanita.¹⁴⁷

Tentu saja kebijakan tersebut tidak membuat Said Nursi melepas sorban dari kepalanya, bahkan saat berada di pengadilan ia tetap mengenakan pakaian itu.

Said Nursi yang selalu memegang teguh prinsip Islam berusaha menentang dan melawan kebijakan Mustafa Kemal. Kritikan Said Nursi selalu digulirkan pada pemerintahan Mustafa Kemal.

Bagi Said Nursi pakaian, bahasa, dan kebiasaan adalah bagian dari budaya. Dan untuk selanjutnya budaya itulah yang menjadi identitas diri. Said Nursi memaknai segala hal yang menjadi budaya Turki sebagai identitas diri dan identitas bangsanya.

¹⁴⁷ Ibid., 215

d. Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi Dimensi Ekonomi

Said Nursi memang bukan tokoh yang secara linier aktif menelurkan pemikirannya dalam dimensi ekonomi. Namun dari kearifan hidup Said Nursi dapat ditemukan dan dihayati prinsip ekonomi yang mendasar dari kehidupannya.

Said Nursi ketika awal belajar secara formal dia belajar pada sebuah madrasah di desanya. Ada sebuah kebiasaan di kawasan tempat tinggalnya, yakni jika ada murid-murid yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan seperti sandang, pangan dan keperluan belajar, maka kebutuhan itu akan dipenuhi oleh para penduduk desa. Kebutuhan itu dipenuhi baik itu melalui zakat atau cara lain. Sedangkan sang guru tidak meminta bayaran atas pekerjaannya.¹⁴⁸

Said Muda tidak mau meminta maupun menerima zakat atau sedekah. Menerima bantuan bagi Said Nursi berarti terikat kepada orang lain, dan dia merasa bahwa hal itu akan menjadi beban yang tidak tertanggungkan bagi jiwanya.

Suatu hari, teman-temannya sesama murid pergi ke desa-desa tetangga untuk mengumpulkan zakat, tapi Said tidak ikut bersama mereka. Karena hal tersebut para penduduk desa terkesan oleh hal ini dan menaruh hormat atas kemandiriannya.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Ibid., 9.

¹⁴⁹ Ibid.

Maka pelajaran yang dapat dipetik dari sikap hidup Said Nursi adalah kemandirian. Yang mana sikap kemandirian ini jika dengan sungguh-sungguh diterapkan membuat manusia tidak mudah bergantung. Kemudian dalam lingkup yang lebih besar dapat menunjukkan signifikansi bagi kemandirian ekonomi umat.

B. Sayed Muhammad Naquib Al-Attas

Berikut diuraikan mengenai sejarah, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, karya serta pemikiran dari al-Attas.

1. Sejarah Sayed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas nama lengkapnya adalah Syed Muhammad al Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin al Attas. Ia dilahirkan di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931.¹⁵⁰ Pada waktu itu Negara Indonesia masih dalam jajahan bangsa Belanda.

Bila dilihat dari garis keturunannya, Naquib al-Attas termasuk orang yang beruntung secara inheren. Sebab dari kedua belah pihak, baik ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya bernama Sharifah Raquan binti Syed Muhammad al Aydarus yang masih keturunan kerabat para raja Sunda di Singaparna, Jawa Barat. Sedangkan ayahnya, Syed Ali al-Attas masih tergolong bangsawan di Johor. Syed Ali al-Attas

¹⁵⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), 1.

sebenarnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dikalangan sayyid.¹⁵¹

Dalam tradisi Islam, orang yang mendapat gelar Sayyid merupakan keturunan langsung dari Rasulullah. Wan Mohd Wan Nor Daud mencatat bahwa silsilah keluarga Naquib al-Attas dapat dilacak hingga ribuan tahun kebelakang melalui silsilah Sayyid dalam keluarga Ba'lawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husain, cucu Nabi Muhammad SAW.¹⁵² Silsilah resmi keluarga Naquib al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad SAW.¹⁵³

Kakeknya bernama Syed Abdullah bin Muhsin Muhammad Al-Attas. Dia adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya di Indonesia saja, melainkan sampai ke negeri Arab. Salah satu muridnya adalah Syed Hasan Fad'ak yang pernah dilantik menjadi penasihat agama Amir Faisal, saudara Raja Abdullah dari Yordania. Sedangkan neneknya, bernama Ruqayah Hanum, yang termasuk keturunan bangsawan Turki yang sebelumnya menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik bungsu Sultan Abu Bakar Johor (w. 1895). Sultan tersebut, menikah dengan Khadijah (adik Ruqayyah) dan menjadi Ratu Johor.¹⁵⁴

¹⁵¹ Ibid., 45.

¹⁵² Ibid.

¹⁵³ Ibid., 2.

¹⁵⁴ Ibid., 45.

Setelah Ungku Abdul Majid meninggal dunia, Ruqayyah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah Al-Attas yang dikarunia anak yang bernama Syed Ali Al-Attas, ayah dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan anak yang ke-2 dari tiga bersaudara. Yang sulung bernama Syed Hussein, seorang ahli sosiologi dan mantan Rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.¹⁵⁵

Melihat garis keturunan di atas dapat dikatakan bahwa al-Attas merupakan bibit unggul dalam percaturan perkembangan intelektual Islam.

2. Riwayat Pendidikan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas

Melihat riwayat pendidikan dari al-Attas, maka dapat ditelusuri mulai dari pendidikan keluarga. Dari pendidikan keluarga inilah beliau memperoleh pengetahuan dalam ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarga di Johor, beliau memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu.¹⁵⁶

Pada usia lima tahun, Al-Attas oleh orang tuanya dikirim ke Johor Malaysia untuk menempuh pendidikan dasar di Ngee Heng Primary School (1936-1941) sampai usia 10 tahun. Di Johor beliau ditemani oleh pamannya

¹⁵⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 117-119.

¹⁵⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, Ibid., 46.

yang bernama Ahmad dan bibinya Azizah. Keduanya merupakan anak dari Ruqayyah dari suami yang pertama.¹⁵⁷

Pada masa kependudukan Jepang di Malaysia, beliau kembali lagi ke Indonesia. Di sini, ia meneruskan pendidikannya di Madrasah *al-‘Urwatu al-Wutsqa*, di Sukabumi, Jawa barat. Dia belajar di Madrasah tersebut selama 5 tahun (1941-1945). Al-‘Urwatu al-Wutsqa menggunakan Bahasa Arab sebagai pengantar.¹⁵⁸ Di tempat ini, Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa dipahami, karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqsabandiyah.¹⁵⁹

Pada tahun 1946, setelah Perang Dunia II, beliau kembali ke Johor Malaysia untuk merampungkan pendidikannya. Pertama di bukit Zaharah School dan kemudian di English College (1946-1951). Pada masa ini, beliau tinggal bersama Ungku Abdul Aziz bin Ungku Abdul Majid yang merupakan keponakan Sultan.¹⁶⁰

Al-Attas menghabiskan masa mudanya dengan membaca dan mendalami transkrip-transkrip sejarah, sastra, dan agama, serta buku-buku klasik Barat dalam memakai Bahasa Inggris yang ada di perpustakaan yang

¹⁵⁷ Ibid.

¹⁵⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ibid., 118.

¹⁵⁹ Ibid.

¹⁶⁰ Abdul Kholiq dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 293

lain.¹⁶¹ Setelah Ungku Abdul Aziz pensiun, Al-Attas tinggal dengan pamannya yang lain, yaitu Dato' Onn bin Dato' Ja'far, sampai menyelesaikan pendidikan tingkat menengah.¹⁶²

Pada tahun 1951, Al-Attas mendaftarkan diri di resimen Melayu sebagai kadet dengan nomor 6675. Al-Attas dipilih oleh Jendral Sir Gerarld Templer, untuk megikuti pendidikan di Eton Hall, Chester, Wales, di Royal Military Academy, Sandhurst dan Inggris (1952-1955).

Al-Attas mengembangkan potensi dasarnya pada bidang intelektual. Untuk itu ia melanjutkan studi di Universitas Malaya tahun 1957-1959. Kemudian tahun 1960, dia belajar di McGill University, Montreal, Kanada. Dalam waktu relatif singkat, yakni 1959-1962, dia berhasil menggondol gelar Master of Arts dengan mempertahankan tesis *Raniry and the Wujuddiyah of 17th Centhury Aceh*. Alasan dia mengambil judul tersebut adalah karena ingin membuktikan bahwa islamisasi yang berkembang di kawasan tersebut bukan dilaksanakan di kolonial Belanda, melainkan murni dari upaya Islam sendiri.¹⁶³

Belum puas dengan pengembaraan intelektualnya, ia kemudian melanjutkan studinya pada program pasca sarjana di SOAS (*School of Oriental and African Studies*) Universitas London tahun 1963-1964.

¹⁶¹ Ibid., 47.

¹⁶² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik.*, Ibid., 46.

¹⁶³ Ainurrofiq Dawam, "Kritik Atas Epistemologi Modern; Upaya Islamisasi ala Naquib al-Attas, *Mukaddimah*", Studi Islam, No.14 Th.IX, 2003, 100.

Disinilah ia bertemu dengan Martin Lings—seorang orientalis terkemuka dari Inggris. Martin Lings mempunyai pengaruh besar dalam diri Al-Attas. Selama kurang lebih 2 tahun (1963-1965), dengan bimbingan Martin Lings, Al-Attas menyelesaikan perkuliahan tingkat doktor dan berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.¹⁶⁴ Gelar Ph.D diraihinya dari universitas tersebut pada tahun 1962.

3. Riwayat Pekerjaan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas

Setelah menyelesaikan studinya di Inggris, Muhammad Naquib al-Attas mengabdikan diri pada almamaternya dulu. Dia menjadi dosen di Universitas Malaya. Memasuki tahapan pengabdian kepada Islam ini, Syed Muhammad Naquib Al-Attas memulai dengan jabatan di jurusan kajian melayu pada Universitas Malaya. Hal ini dilaksanakan pada tahun 1966-1968. Di sini dia menekankan arti pentingnya kajian Melayu. Sebab mengkaji sejarah melayu dengan sendirinya juga mendalami proses Islamisasi di Indonesia dan Malaysia. Karya-karya pujangga Melayu banyak yang berisi ajaran-ajaran islam yang kebanyakan adalah ajara-ajaran Islam terutama tasawuf.¹⁶⁵

Akhirnya ia dilantik menjadi ketua jurusan sastra di Fakultas kajian Melayu di Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Kemudian pada tahun 1968-1970, dia menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Malaya. Di

¹⁶⁴ Ibid., 101.

¹⁶⁵ Ibid., 101.

sini, dia mulai merubah struktur akademis fakultas dan mengharuskan setiap jurusan menyusun rencana dan mengurus aktivitas akademiknya dengan berkonsultasi jurusan-jurusan lain se-fakultas sehingga mereka tidak berjalan sendiri-sendiri.¹⁶⁶

Intelektualitas al-Attas dalam berbagai bidang, seperti filsafat, sejarah dan sastra telah di akui oleh dunia internasional. Misalnya saja pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filsuf Amerika Serikat sebagai *International Member American Philosophical Association*. Al-Attas pernah diundang ceramah di Temple University Philadelphia, Amerika Serikat dengan topik *Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography* (September 1971). Dan di Institut Vostokovedunia, Moskow, Rusia, dengan topik “*The Role of Islam in History of Culture of the Malays*” (Oktober 1971).¹⁶⁷

Al-Attas juga pernah menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam XXIX Congres International des Orientalis, Paris (Juli 1973). Kemudian ia pun rajin menghadiri kongres seniman Internasional sebagai tenaga ahli panel mengenai Islam, filsafat, dan kebudayaan, baik yang diadakan oleh UNESCO, maupun badan-badan ilmiah dunia lainnya.¹⁶⁸

Bahkan Al-Attas mendirikan lembaga pengajaran dan penelitian yang khusus pada pemikiran Islam terutama filsafat sebagai jantung proses Islamisasi. Gagasan tersebut disambut positif oleh pemerintah Malaysia,

¹⁶⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, Ibid., 47.

¹⁶⁷ Ibid., 50.

¹⁶⁸ Ibid.

sehingga pada tanggal 22 November 1978 berdirilah secara resmi ISTAC (*International Institute Of Islamic Thought and Civilization*) dengan Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai ketuanya.¹⁶⁹

Pada Konferensi Islam sedunia I, al-attas sebagai pemakalah utama dengan judul: “*Preliminary Thought on The Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*”. Maka pada konferensi kedua di Islamabad, Pakistan pada tanggal 15 sampai 20 Maret 1980, ia kembali mengulang dan mengelaborasi pemikirannya.¹⁷⁰

4. Karya-karya Sayed Muhammad Naquib Al-Attas

Muhammad Naquib al-Attas merupakan seorang pemikir yang dapat dikategorikan sebagai pemikir Islam yang sangat produktif. Menurut catatan Wan Mohd Nor Wan Daud, al-Attas telah menulis 26 buku dan Monograf, baik yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris maupun Melayu, dan banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain.

Adapun diantara karya-karya al-Attas berupa buku dan monograf tersebut sebagai berikut:¹⁷¹

- a. Rangkaian Rubi’iyyat, Kuala Lumpur: Dewan dan Pustaka, 1959.
- b. *Some Aspect of Sufism as Understood and Practical among the Malays*, Singapore: MSRI, 1963.

¹⁶⁹ Ainurrofiq Dawam, “*Kritik Atas Epistemologi Modern*, Ibid., 102.

¹⁷⁰ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 11-13.

¹⁷¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, Ibid., 10-13.

- c. *Raniry and the wujudiyah of 17th Century Aceh, Monograph of the Royal Asiatic No.III*, Singapore: Malaysian Branch, 1996.
- d. *The Origin of the Malay Shair*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1968.
- e. *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.
- f. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: Universitas Malaya Press, 1969.
- g. *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Shair*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971.
- h. *The Correct date of the Trengganu Inscription*, t.k.: The Muzeums Departement, 1971.
- i. *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia, 1972.
- j. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Monograf yang belum diterbitkan, 186 h., ditulis antara Februari-Maret 1973, (Buku ini kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001).
- k. *Comments of the Re-examination of al-Raniry's Hujjat al Shiddiq, A Refutation*, Kuala Lumpur: Muzium Departement Paninsular, Malaysia, 1975.

- l. *Islam The Concept Of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan Belia Islam Malaysia, (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
- m. *Islam, Pahan Agama dan Asas Akhlak*, Kuala Lumpur: ABIM.
- n. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978; untuk edisi Indonesia diterbitkan Bandung: Pustaka, 1981.
- o. *Aims and The objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, London: King Abdul Aziz university, 1979.
- p. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- q. *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniry*, Kuala Lumpur: Ministry of cultur Malaysia, 1986.
- r. *The Oldest Known Malay Manuscript 16th Century Malay Translation of the Aqaid of al-Nasafi*, Kuala Lumpur: University of Malay Press, 1988.
- s. *Islam, Secularism and Philosophy of the Future*, Mansell, London, dan New York, 1985.
- t. *Islam and the Philosophy of Science*, 1989; sedangkan untuk edisi Indonesia dengan judul Filsafat Sains, Terj. Saiful Muzami, Bandung: Mizan, 1995.
- u. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, 1990. Telah diterjemahkan dalam bahasa Persia.
- v. *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.

- w. *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
- x. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
- y. *The Degree of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.
- z. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.

5. **Pemikiran Sayed Muhammad Naquib Al-Attas**

a. **Pemikiran Sayed Muhammad Naquib Al-Attas Dimensi Pendidikan**

Al-Attas adalah salah satu tokoh yang terkenal dengan ide Islamisasi Ilmu Pengatahuan. Gagasan Al-Attas ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat.

Pembagian ilmu secara dikotomis menjadi ilmu agama dan ilmu umum di lingkungan masyarakat muslim dianggap Al-Attas sebagai lambang kemunduran peradaban Islam. Dalam rangka menjawab dikotomi tersebutlah Al-Attas melontarkan isu sentral, yakni gagasan “Islamisasi pengetahuan”.¹⁷²

¹⁷² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, Ibid., 321.

Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler.¹⁷³

Pendidikan dalam pandangan al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah (lafad) *ta'dib*, daripada istilah-istilah lainnya. Pemilihan istilah *ta'dib* merupakan hasil analisa tersendiri bagi al-Attas dengan menganalisis dari sisi semantik dan kandungan yang disesuaikan dengan pesan-pesan moralnya.

Sekalipun istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* telah mengakar dan populer, al-Attas menempatkan *ta'dib* sebagai konsep yang dianggap lebih sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Kata *ta'dib* sebagaimana yang menjadi pilihan al-Attas, merupakan kata (*kalimat*) yang berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, atau mendidik.

Dalam pandangan al-Attas, dengan menggunakan term di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab. Seperti yang diungkapkan al-Attas, bahwa pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan betapa pun ilmiahnya

¹⁷³ Syed Muhammad Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke-7, 90.

tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan ‘sesuatu’.¹⁷⁴

1) Tujuan pendidikan

Al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan itu sendiri seyogyanya berorientasi pada individu, yang bertujuan menciptakan seseorang menjadi manusia yang baik, sehingga akan mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.¹⁷⁵

Pandangan al-Attas tentang masyarakat yang baik, sesungguhnya tidak terlepas dari individu-individu yang baik. Jadi, salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik, berarti harus membentuk kepribadian masing-masing individu secara baik. Karena masyarakat kumpulan dari individu-individu.

2) Pendidik

Seorang pendidik dalam pandangan Al-Attas layaknya orang tua. Sebab pendidik berperan penting dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, pendidik dituntut untuk membimbing tingkah laku peserta didik sehingga seorang pendidik menempatkan dirinya pada tempat yang benar dan tepat. seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan (ilmu

¹⁷⁴ Ismail SM., *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999). 275.

¹⁷⁵ Ali Nazilatul Furqon, “*Pendidikan Antara Ta’dib, Ta’lim, dan Tarbiyah (Pandangan Naquib Al-Attas)*”, Mlangi, Vol.I No.1, April-Juni 2013, 81.

pengetahuan) dalam berbagai hal, sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan ketika ada persoalan, dan dapat mentransformasikan ilmu pada peserta didiknya.¹⁷⁶

Bagi al-Attas, pendidik terlebih dahulu harus mengamalkan adab, yaitu mendisiplinkan pikiran dan jiwa di samping aspek spiritual. Pendidik harus memperbaiki kelemahan spiritual, intelektual, sikap, dan tingkah laku peserta didik yang berada dibawah bimbingannya. Sebaliknya, pendidik harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksi dengan sepenuh hati.¹⁷⁷

3) Peserta didik

Peranan pendidik sebagaimana Al-Attas jelaskan, pertamanya harus menjalankan adab terlebih dahulu. Begitu juga dengan peserta didik, juga harus mengamalkan adab terlebih dahulu, sebab ilmu tidak akan sampai pada peserta didik kecuali memiliki adab.

Disamping itu, persiapan spiritual peserta didik bagi al-Attas disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar pada sembarang guru. Seorang peserta didik hendaknya meluangkan waktu untuk mencari guru terbaik dalam bidang yang digemari. Baginya mendapat guru yang memiliki reputasi tinggi merupakan suatu tradisi.¹⁷⁸

4) Cara memperoleh pengetahuan

¹⁷⁶ Ibid., 84.

¹⁷⁷ Ibid.

¹⁷⁸ Ibid.

Terkait dengan cara mendapatkan pengetahuan, al-Attas menganggap bahwa pengetahuan diperoleh melalui sejumlah saluran: indera yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat dan intuisi.¹⁷⁹

Pengetahuan dapat diperoleh dengan cara pengoptimalan indera, akal, intuisi, serta laporan yang benar. Meskipun akal mengarah kepada hal-hal yang sifatnya *intelligible* sedangkan intuisi mengarah pada hal-hal yang sifatnya *sensible*, namun keduanya tidak dapat dipisahkan.

Pengetahuan yang ada dalam akal dan intuisi manusia tidak harus merupakan pengalaman langsung, melainkan juga pengetahuan yang tiba-tiba muncul yang datangnya dari Tuhan. Namun al-Attas membatasi bahwa pengetahuan yang datang dari Tuhan hanya diberikan kepada seseorang yang telah siap, yaitu ketika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya.¹⁸⁰

Dalam masalah laporan yang benar, yakni (a) laporan yang disampaikan secara berangkai (tidak terputus) oleh sejumlah orang dan tidak masuk akal jika mereka dianggap sengaja membuat dusta bersama-sama; (b) laporan yang dibawa Rasulullah saw.

¹⁷⁹ Ibid., 105.

¹⁸⁰ Ibid., 107.

b. Pemikiran Sayed Muhammad Naquib Al-Attas Dimensi Budaya

Al-Attas adalah salah satu tokoh Islam yang menaruh perhatian ekstra pada sejarah dan kebudayaan Islam Melayu. Hal tersebut dikarenakan dia tumbuh di lingkungan keluarga yang kental dengan budaya Melayu. Juga dapat dilihat dari karya-karyanya yang berkisar pada kajian kebudayaan Melayu.

Dalam mengkaji sejarah dan kebudayaan Islam Melayu, Al-Attas tidak segan-segan untuk membantah teori yang telah mengakar. Kemudian menyajikan teori baru.

Ada dua kategori yang menjadikan budaya dan sejarah bagi Al-Attas dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Dari *internal* masyarakat Muslim sendiri, sejarah dan budaya dikhawatirkan tidak lagi menjadi kebanggaan dan identitas diri. Al-Attas menekankan betapa pentingnya mengkaji sejarah dan kebudayaan masa lampau, khususnya sejarah Islam dalam kehidupan masyarakat. Jangan pernah mengabaikan dan menghina sejarah dan kebudayaan yang lampau meskipun terlihat buruk dalam pandangan sekarang. Pandangan yang tidak mengenal sejarah dan kebudayaan adalah pandangan yang picik.¹⁸¹

Begitulah seharusnya masyarakat Islam harus memandang sejarahnya meskipun ditampakkan sejarah itu seolah-olah buruk belaka.

¹⁸¹ Syed Muhammad Naquib Al-attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1977), Cet. Ke-2, 85.

Sejajar dengan Meinecke, dapat dimaklumi bahwa pengenalan serta tujuan akhir sejarah terletak pada penilaian keluhuran serta kehalusan keruhanian dan kebudayaan, sebab kebudayaan itu tidak lain dari kenyataan dan kejayaan unsur ruhaniah dalam proses sebab akibat.¹⁸²

Berikutnya menurut Al-Attas, yang termasuk kategori *eksternal*, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar Islam (Barat) baik berupa kebudayaan maupun peradaban itu sendiri. Bahkan tidak mungkin pemikiran yang datangnya dari barat dapat mengubah ranah pendidikan Islam yang selama ini kita junjung.

Banyak para pelajar dan anak-anak telah terpengaruh oleh budaya-budaya Barat, sehingga para pelajar lupa akan ajaran Islam itu sendiri. Salah satu contoh para pamuda dan pemuda melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (pornoaksi, pornografi, kekerasan dalam rumah tangga, suka membantah apa yang diprintahkan oleh orang tua, dan lain sebagainya).¹⁸³

Kebudayaan dan peradaban Islam harus dirancang sebagai sarana bagi orang-orang Muslim untuk memahami Islam sehubungan dengan agama-agama, kebudayaan-kebudayaan lain, terutama kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa yang akan datang akan berbentrok dengan Islam.

¹⁸² Ibid., 86

¹⁸³ S. M. Naquib Al-Attas, *Aims And Objectives Of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 1.

Telah dijelaskan pada bagian ini biografi sosial dari Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas. Yang mana kajiannya mencakup sejarah, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, karya-karya, dan pemikiran kedua tokoh tersebut dalam dimensi sosial.

Kemudian pada bab selanjutnya akan dijelaskan mengenai analisis pemikiran konsep pendidikan akhlak dari Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas.